

PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI BENTUK PEMANFAATAN LAHAN TERBATAS PADA DUSUN GEJAYAN DESA POLENGAN

Carlos Damero¹, Nafiatul Fatikah², Putri Nofi Liana Nuroho³, Tri Woro Hapsari⁴, Khoirul Anam⁵, Atila Genta Jati Kusuma⁶, Fulvian Dzaki Zada⁷, Taufiqul Hafizh⁸, Mochamad SeptianYudistira⁹, Rafly Fachrezy Yanuar¹⁰

Universitas Tidar

e-mail: cdameros@gmail.com¹, nafiatulf16@gmail.com², putriputri08899@gmail.com³, triworohapsari@gmail.com⁴, irulanam716@gmail.com⁵, atilagenta45@gmail.com⁶, fulvian037123@gmail.com⁷, aalianz300@gmail.com⁸, septianyudistira7@gmail.com⁹, apoyrafly@gmail.com¹⁰

ABSTRAK

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang adalah Desa Polengan. Desa Polengan terletak di dekat kaki Gunung Merapi sebelah barat dalam radius 11kilometer dari puncak gunung. Pemanfaatan lahan yang terbatas untuk kegiatan yang produktif dan berkelanjutan semakin penting dalam era modern ini, terutama di daerah pedesaan yang mulai menghadapi tekanan urbanisasi dan alih fungsi lahan. Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang semakin mendapat perhatian adalah penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). TOGA adalah konsep pertanian sederhana yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam berbagai jenis tanaman obatyang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti obat tradisional. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah: (1) Pemberdayaan masyarakattentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk taman TOGA, (2) Pelatihan pembuatan produk hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk dan usaha baru atau dijadikan sebagai jamutradisional, (3) Pemberdayaan pemanfaatan lahan secara optimal untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan iklim. Kata Kunci : Srumbung, TOGA, Obat Keluarga

ABSTRACT

One of the villages located in Srumbung Subdistrict, Magelang Regency, is Polengan Village. Polengan Village is situated near the western foot of Mount Merapi, within an 11-kilometer radius from the mountain's peak. The utilization of limited land for productive and sustainable activities has become increasingly important in the modern era, particularly in rural areas that are beginning to face the pressures of urbanization and land conversion. One form of land use that is gaining attention is the cultivation of family medicinal plants (TOGA). TOGA is a simple agricultural concept aimed at empowering communities to utilize their home gardens for growing various medicinal plants that can be used for daily needs, such as traditional medicine. The methods used in this community empowerment activity include: (1) Empowering the community to utilize home gardens for TOGA gardens, (2) Training in the production of TOGA-based products through product diversification and the establishment of new

Article History

Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

<p><i>businesses, or transforming them into traditional herbal medicine, and (3) Optimally utilizing land to preserve environmental sustainability and prevent environmental pollution and climatechange.</i></p> <p><i>Keywords: Srumbung, TOGA, Family Medicinal Plants</i></p>	
---	--

PENDAHULUAN

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang adalah Desa Polengan. Desa Polengan terletak di dekat kaki Gunung Merapi sebelah barat dalam radius 11 kilometer dari puncak gunung. Di tengah desa terdapat Sungai Pandan dan Sungai Jlegong yang membelah desa sebagai sumber pengairan bagi ladang, kolam, dan sawah sebagian warga desa. Desa ini dikelilingi oleh Desa Bringin di sebelah barat, Desa Mranggen di sebelah selatan, Desa Tegalrandu, Desa Pandanretno, dan Desa Pucanganom di sebelah timur, dan Desa Ngargosoka di sebelah timur. Desa Polengan membawahi 6 dusun yaitu : Polengan, Gejayan, Lembar, Kronggahan, Babadan, dan Gowok. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Polengan memiliki potensi pertanian yang menjanjikan, tanah Desa Polengan yang subur cocok untuk pertanian. Dengan adanya tanah yang subur, masyarakat Desa Polengan menanam tanaman padi, sayur-sayuran dan perkebunan salak (Savitri, 2016). (Universitas Stekom, 2023)

Dusun Gejayan di Desa Polengan, Magelang, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan karakteristik pedesaan dengan lahan terbatas. Kondisi geografis dan demografis Dusun Gejayan menghadirkan tantangan tersendiri bagi warganya dalam memanfaatkan lahan secara optimal. Sebagian besar penduduk Dusun Gejayan adalah petani yang memiliki lahan pertanian yang tidak terlalu luas, sehingga pemanfaatan lahan pekarangan rumah menjadi sangat penting. Di sisi lain, kesadaran masyarakat tentang pentingnya tanaman obat tradisional dan keberlanjutan lingkungan juga semakin meningkat.

Pemanfaatan lahan yang terbatas untuk kegiatan yang produktif dan berkelanjutan semakin penting dalam era modern ini, terutama di daerah pedesaan yang mulai menghadapi tekanan urbanisasi dan alih fungsi lahan. Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang semakin mendapat perhatian adalah penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). TOGA adalah konsep pertanian sederhana yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam berbagai jenis tanaman obat yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti obat tradisional.

Penanaman TOGA sebagai bentuk pemanfaatan lahan terbatas tidak hanya berdampak positif terhadap ketersediaan obat tradisional bagi masyarakat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan lingkungan. Secara ekonomi, TOGA dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan modern yang cenderung mahal dan sulit dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Dari segi lingkungan, penanaman TOGA mendukung keberlanjutan ekosistem lokal melalui konservasi keanekaragaman hayati dan menjaga kualitas tanah serta air.

Selain itu, inisiatif penanaman TOGA juga selaras dengan program-program pemerintah yang mendorong kemandirian pangan dan kesehatan masyarakat. Pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program sering kali mengkampanyekan pentingnya penggunaan tanaman obat tradisional sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan masyarakat secara preventif. Hal ini sejalan dengan visi kesehatan masyarakat yang lebih mandiri dan berbasis pada potensi lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, kelompok tani, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan tanaman obat keluarga. Program-program pelatihan, penyuluhan, serta pemberian bantuan teknis dan material menjadi kunci sukses dalam mengoptimalkan potensi lahan terbatas di Dusun Gejayan untuk penanaman TOGA.

Dengan demikian, melalui penanaman TOGA di Dusun Gejayan, Desa Polengan, diharapkan masyarakat tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan obat-obatan tradisional, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Keberhasilan

program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengoptimalkan lahan terbatas untuk keperluan yang produktif dan berkelanjutan. Tanaman berkhasiat yang dipelihara oleh keluarga di pekarangan atau ladang disebut Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sebagian besar pertolongan pertama atau obat-obatan ringan untuk kondisi seperti demam dan batuk dibuat dari tanaman obat yang dipilih. Sangat penting untuk memelihara tanaman obat di rumah, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke rumah sakit, klinik, atau fasilitas medis lainnya. Dalam setiap lahan yang ada pada halaman rumah dapat dimanfaatkan secara mandiri untuk penanaman tanaman obat keluarga sehingga dapat mewujudkan prinsip kemandirian. (Savitri, 2016)

Lebih jelasnya penanaman Tanaman Obat Keluarga dapat dimanfaatkan bagi beberapa hal diantaranya adalah sebagai obat alami untuk kesehatan keluarga. Dengan melakukan penanaman sendiri, kita dapat mengobati berbagai penyakit ringan seperti demam, batuk, dan penyakit lainnya dengan mudah. Selain untuk pengobatan, hasil panen dari TOGA juga dapat dijual, yang dapat menjadi tambahan pendapatan bagi keluarga. Penanaman TOGA dapat dilakukan di pekarangan rumah atau lahan yang lebih luas untuk meningkatkan hasil panen yang dapat dimanfaatkan.

Kemudian TOGA juga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk makanan. Beberapa jenis tanaman TOGA juga dimanfaatkan sebagai bumbu masakan dan minuman jamu. Selain itu, pengolahan alternatif TOGA dapat diolah menjadi berbagai produk seperti minuman herbal dan ramuan untuk menjaga kesehatan tubuh. Hal ini juga mencakup pengobatan alternatif untuk berbagai penyakit seperti diabetes dan masalah pencernaan. Melalui penanaman tanaman obat keluarga juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan, secara tidak langsung penanaman TOGA dapat berkontribusi pada lingkungan dengan menciptakan area hijau. Hal ini tentunya bermanfaat bagi kesehatan ekosistem secara keseluruhan.

METODE

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilakukan di Desa Polengan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Desa Polengan memiliki lahan pekarangan yang sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan melihat kondisi tersebut, maka tim pelaksana kegiatan PPM tergerak untuk memberdayakan masyarakat Desa Polengan untuk mengoptimalkan lahan pekarangan rumah yang dimiliki agar menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian keluarga. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah: (1) Pemberdayaan masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk taman TOGA, (2) Pelatihan pembuatan produk hasil budidaya TOGA melalui diversifikasi produk dan usaha baru atau dijadikan sebagai jamu tradisional, (3) Pemberdayaan pemanfaatan lahan secara optimal untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan iklim. (Sugito, 2017)

Kelompok sasaran yang dijadikan sebagai mitra di Desa Polengan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang adalah kelompok ibu-ibu PKK. Kelompok ibu-ibu PKK ini dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok kemudian mendapatkan pelatihan terkait dengan budidaya TOGA serta pemanfaatan lahan pekarangan dan Pemanfaatan tanaman untuk menjadi Obat-obatan tradisional. Pelatihan sekaligus monitoring evaluasi kepada kelompok ibu-ibu PKK dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam kegiatan pelaksanaannya, pelatihan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Polengan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang karena selama ini masyarakatnya belum memiliki inisiatif untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah menjadi sumber peningkatan perekonomian keluarga, serta dapat dijadikan lahan untuk obat alamiah dengan tanaman TOGA. Sedangkan monitoring evaluasi dilakukan untuk melihat

sejauh mana kegiatan dari hasil pelatihan tersebut berjalan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Luaran yang akan dihasilkan dari kegiatan KKN ini yaitu lahan pekarangan yang ditanami oleh TOGA, produk atau hasil Tanam yang digunakan sebagai obat-obatan alamiah

menggantikan obat-obatan warung dan apotek. Hasil yang diperoleh berupa data deskriptif dari hasil monitoring evaluasi yang kemudian dilakukan verifikasi dan disajikan dalam bentuk narasi. Dari hasil yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori-teori pendukung guna menyempurnakan narasi tersebut. (Wirasisya, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat akan manfaat dan aplikasi TOGA. Kegiatan ini mengusung tema "Sehati Bersinergi Gejayan Bersemi" dengan target peserta yakni ibu-ibu PKK Dusun Gejayan, Desa Polengan. Dalam kegiatan pengabdian ini diawali dengan persiapan media tanam dengan pembuatan pupuk. Pembuatan pupuk dilakukan menggunakan bahan dasar kotoran kambing yang sebelumnya telah dikeringkan selama 5 hari. Dalam proses pengeringan, kotoran kambing untuk pupuk dilakukan pembalikan setiap harinya agar dapat kering secara merata. Setelah melalui proses pengeringan, kemudian dilakukan pemberian cairan EM4. Cairan EM4 merupakan sebuah cairan yang mengandung beberapa macam mikroorganisme sehingga dapat mempercepat proses fermentasi pada kotoran kambing yang akan dijadikan pupuk. Terakhir campuran bahan pupuk ditutup rapat menggunakan karung selama 1 minggu sehingga terjadi fermentasi secara anaerob. (Ekawandani, 2019)

Proses fermentasi ini dilakukan agar kandungan NH_3 (amoniak) pada kotoran kambing berkurang sehingga manfaat kotoran kambing akan lebih banyak dibandingkan kotoran kambing yang diaplikasikan secara langsung pada tanaman karena dalam kotoran kambing terdapat banyak bakteri dan patogen jahat yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman.



Gambar 1. Pembuatan pupuk kandang

Persiapan media tanam memiliki peran penting dalam penanaman Tanaman Obat Keluarga, dengan persiapan yang baik dapat menghasilkan media tanam yang mampu menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Para peserta diharapkan akan memiliki pemahaman yang menyeluruh dan kemahiran dalam membuat bahan tanam berkualitas tinggi selama proses persiapan media tanam. Setelah kegiatan persiapan media tanam, dilanjutkan dengan kegiatan persiapan bibit tanaman. (Murni AS, 2012)



Gambar 2. Persiapan dan pemotongan bibit tanaman TOGA

Persiapan bibit terdiri dari pemilihan bibit dan pemotongan bibit tanaman. Pemilihan bibit dilakukan dengan memilih bibit yang sesuai kriteria. Bibit yang digunakan berupa rimpang jahe, rimpang temulawak, dan indukan tanaman serih. Rimpang jahe dan temulawak dipotong 2-4 ruas per bibit dengan jumlah tunas 2-3 mata tunas. Pemotongan tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya tumbuh dan efisiensi dari penggunaan bibit. Bibit yang siap untuk ditanam pada media tanam yakni ditandai dengan mata tunas yang telah muncul tunas baru. Sementara itu, pemotongan tanaman temulawak dipotong 15-20 cm di atas pangkal batang. (Karo-karo, 2010) Pemotongan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah daun agar laju metabolisme tanaman menurun sehingga tanaman tidak mudah layu. Setelah bibit selesai disiapkan, bibit tersebut ditanam pada media tanam yang telah disiapkan pada kegiatan awal.



Gambar 3. Sosialisasi dan edukasi penanaman TOGA

Kegiatan penanaman bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA) diawali dengan sosialisasi kepada ibu-ibu PKK mengenai pengertian, cara pembuatan media, perawatan tanaman, serta khasiat dan manfaat dari tanaman TOGA. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan kepada ibu-ibu PKK agar tanaman TOGA dapat tumbuh dengan baik. Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan kegiatan praktik penanaman tanaman TOGA

oleh ibu-ibu PKK yang tentunya tetap dibantu dengan pengarahan. Praktik penanaman diawali dengan pengisian media tanam ke dalam polybag berupa tanah dan pupuk kandang kambing dengan perbandingan 2:1 dengan tujuan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara makro dan mikro di dalam media tanam. Kegiatan selanjutnya yakni dilakukan penanaman bibit pada media tanam dengan membenamkan bibit ke dalam tanah. Bibit rimpang dibenamkan hingga tertutup tanah dengan posisi tunas menghadap ke atas. Bibit sereh ditanam sepertiga bagian putih pada batang semu di tanam. Setelah penanaman bibit selesai dilakukan, polybag yang telah berisi bibit tersebut disiram air. Rangkaian program kerja Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) diakhiri dengan kegiatan foto bersama ibu-ibu PKK.



Gambar 4. Akhir pelaksanaan penanaman TOGA dengan ibu-ibu PKK Dusun Gejayan

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Gejayan, Desa Polengan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, merupakan langkah strategis dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk kegiatan yang produktif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat melalui ketersediaan obat-obatan tradisional yang mudah diakses, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi keluarga dan keberlanjutan lingkungan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya tanaman obat tradisional semakin meningkat, sejalan dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan dan praktik penanaman TOGA. Program ini juga selaras dengan kebijakan pemerintah yang mendorong kemandirian pangan dan kesehatan berbasis potensi lokal.

B. SARAN

1. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat:

Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penanaman TOGA dan manfaat jangka panjangnya. Partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, terutama kelompok ibu-ibu PKK, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini.

2. Pengembangan Produk dan Pasar:

Diharapkan program ini dapat berkembang tidak hanya dalam aspek penanaman, tetapi juga dalam pengolahan hasil tanaman menjadi produk bernilai ekonomi, seperti jamu tradisional atau bahan pangan. Pengembangan pasar lokal dan regional untuk produk TOGA juga perlu dipertimbangkan agar hasil panen dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

3. Kerjasama dengan Pemerintah dan Lembaga Lain:

Kolaborasi dengan pemerintah desa, lembaga kesehatan, dan institusi pendidikan dapat

memperkuat program ini. Bantuan teknis, material, dan dukungan kebijakan dari pihak-pihak terkait akan membantu mempercepat pencapaian tujuan program, termasuk dalam aspek keberlanjutan lingkungan dan kemandirian masyarakat.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:

Diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa program penanaman TOGA berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Data dari hasil monitoring dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program di masa mendatang. Melalui implementasi dan pengembangan yang konsisten, penanaman TOGA di Dusun Gejayan diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan lahan terbatas secara optimal, serta mendorong kemandirian kesehatan dan ekonomi masyarakat pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Polengan, khususnya Dusun Gejayan, yang telah berpartisipasi aktif dalam program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dukungan dan antusiasme dari masyarakat sangat membantu dalam menyukseskan kegiatan ini. Kami juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Tidar yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Polengan. Dukungan akademis dan fasilitas yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran kegiatan ini.

Tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada Perangkat Desa dan Pemerintah Desa Polengan yang telah memberikan izin, bimbingan, serta dukungan penuh selama pelaksanaan program. Kolaborasi ini menjadi landasan kuat bagi keberhasilan kegiatan KKN kami. Kami juga berterima kasih kepada ibu-ibu PKK Dusun Gejayan yang dengan semangat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga pelaksanaan penanaman TOGA. Partisipasi aktif dari ibu-ibu PKK menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan ini. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Polengan dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan lahan secara produktif dan berkelanjutan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawandani, N. K. (2019). Pengomposan sampah organik (kubis dan kulit pisang) dengan menggunakan EM4. *Jurnal Tedc*, 38-43.
- Karo-karo, U. (2010). Pemanfaatan tanaman obat keluarga di kelurahan Tanah 600 Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 195-202.
- Murni AS, P. P. (2012). Eksistensi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional (TOT) Suku Serawai di Era Medikalisis Kehidupan. *Naturalis Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya alam dan Lingkungan*, 34-224.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA Mengenai Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional*. Depok: -.
- Sugito. (2017). STRATEGI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA). *PENAMAS ADI BUANA*, 1-8.
- Universitas Stekom. (2023, Februari 13). *Polengan, Srumbung, Magelang*. From Ensiklopedia Dunia: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Polengan_Srumbung_Magelang
- Wirasisya, D. (2018). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Tembobor. *Sarwahita*, 64-71.